

PREFIKS ME- DALAM CERPEN *DURIAN* KARYA DJENAR MAESA AYU

¹Via Cahyani,

Email : ¹viacahyani@mail.ugm.ac.id, Universitas Gadjah Mada

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received
Revised
Accepted

Keywords

Prefix
Durian Short Story
Morpheme

This study aims to examine the "me-" prefixes in the short story Durian by Djenar Maesa Ayu based on the process of reciting and the function of said prefixes by inflective prefix and derivative prefix. This short story is interesting to be studied because by knowing the meaning of the story, the message submitted by the author can be well received by the readers. This study is made by using a descriptive qualitative method together with a morphological approach as the basis of its analysis. This study is made by using some data collection techniques which include reading techniques and note taking techniques. The results of this study proves that the author predominantly uses phoneme conservation in the affix processing. In addition, there is a prefix function found in the "me-" prefixes which forms a semi-transitive verb that has been contained in a word "memancing".

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Artikel histori

Dikirim
Diperbaiki
Diterima

Kata kunci

Prefix
Cerpen Durian
Morfem

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prefiks me- dalam cerpen berjudul Durian ciptaan Djenar Maesa Ayu berdasarkan proses pengimbuhan dan fungsi verba breprefiks me- inflektif dan verba berprefiks me- derivatif. Cerpen ini menarik untuk diteliti karena dengan mengetahui makna yang terkandung didalamnya pesan yang ingin disampaikan pengarang dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan morfologi sebagai pisau analisisnya. Teknik baca dan teknik catat adalah teknik digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian membuktikan bahwa pengarang lebih dominan menggunakan pengkalan fonem dalam proses pengimbuhan. Selain itu ditemukan fungsi prefiks me- yang membentuk kata kerja semi transitif, yakni pada kata "memancing".

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, sikap ataupun perasaan penuturnya (Halliday, 1975). Tentu manusia dituntut untuk terampil berbahasa agar dapat berkomunikasi dengan baik dan ketika berinteraksi dapat terhindar dari kesalahpahaman.

Dalam berkomunikasi, seseorang dapat menyampaikannya secara lisan maupun tulisan. Manusia mengemukakan pendapat, pikiran, sikap atau perasaannya secara lisan dengan berbicara dan ditunjang dengan mimik muka, serta gerak tubuh. Sementara melalui tulisan, manusia menyampaikannya dengan menggunakan kata, frasa, dan kalimat yang diwujudkan melalui media cetak atau pun media elektronik. Ketika seseorang ingin mengungkapkan pemikiran, gagasan bahkan imajinasinya, maka ia hendaknya memiliki sifat yang kreatif. Hasil kreatifitas imajinasi penulis dapat berupa novel, puisi dan cerpen/cerita pendek.

Cerpen adalah jenis karya sastra yang mengisahkan tentang manusia dan asal mulanya lewat tulisan pendek. Oleh karena bentuk tulisannya yang pendek atau singkat menurut Nurgiyantoro (2019: 5) cerpen dapat dibaca habis dalam waktu yang singkat. Kehidupan tokoh digambarkan dalam cerpen dengan penuh pertikaian, peristiwa yang menyenangkan atau mengharukan, serta memiliki pesan moral dan nilai moral yang tidak mudah dilupakan.

Agar tidak terjadi kesalahtafsiran dan kesalahan dalam memaknai sebuah karya sastra, seorang pengarang cerpen harus memperhatikan unsur kebahasaan. Morfologi merupakan salah satu unsur kebahasaan yang juga harus diperhatikan pengarang.

Asal Kata morfologi adalah dari kata *morf* yang memiliki arti bentuk dan *logi* artinya ilmu (Kridalaksana 2005: 3). Verhaar mendefinisikan morfologi adalah bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari bentuk dasar bahasa sebagai satuan gramatika. Sependapat dengan Ramlan (1978: 2) yang mengemukakan bahwa morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membahas dan mempelajari seluk beluk antar struktur kata dan pengaruh perubahan struktur kata kepada golongan dan arti kata. Proses morfologi (*morfonomik*) merupakan proses pembentukan kata, meliputi proses perubahan afiks (afiksasi), proses pemajemukan (komposisi) dan proses pengulangan (reduplikasi) (Ramlan, 1978: 52).

Afiks adalah imbuhan yang terikat dan tidak dapat berdiri sendiri, sehingga selalu berdampingan dengan bentuk dasar (kata dasar) (Chaer, 1994: 177). Proses afiks (afiksasi) dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi enam jenis yaitu prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), konfiks, simulfiks dan kombinasi afiks.

Prefiks merupakan awalan yang melekat pada bentuk dasar. Unsur-unsur prefiks meliputi men-, ber-, di-, ter-, pen-, pe-, per-, dan ke. Fokus kajian penelitian ini adalah prefiks me- yang terdapat dalam cerpen berjudul *Durian* ciptaan Djenar Maesa Ayu. Djenar Maesa Ayu dikenal sebagai salah seorang pengarang yang memperoleh banyak tanggapan positif dari pembaca. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis prefiks me- yang diterapkan pada kata dasar dalam cerpen ini untuk mengetahui makna yang terkandung didalamnya sehingga pesan yang disampaikan pengarang dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

METODE

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong seperti yang dikutip Apriyani (2020:15) data pada penelitian deskriptif kualitatif berbentuk diksi tertulis mengenai kondisi, fenomena, baik individu maupun kelompok yang

diteliti. Tentunya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, namun berupa kata-kata dan gambar.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan morfologis. Pendekatan ini mengacu pada makna dan fungsi bentuk dasar sebagai pelengkap makna leksikal (Parera, 2007:18)

Metode observasi dokumen digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Metode ini memerlukan teknik baca dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Penggunaan pendekatan dalam analisis ini bertujuan untuk mengkaji dan mengklarifikasi bentuk, fungsi dan makna prefiks *me-* pada cerpen berjudul *Durian* ciptaan Djenar Maesa Ayu.

PEMBAHASAN

Proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui perubahan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimiisasi), dan perubahan status (dalam proses konversi). Makalah ini akan membahas lebih lanjut mengenai afiksasi, dalam proses afiksasi sebuah afiks diimbuhkan pada bentuk dasar sehingga hasilnya menjadi sebuah kata. Menurut jenisnya proses afiksasi dibedakan menjadi empat yakni,

1. prefiksasi, yaitu proses penambahan prefiks. Proses ini dilakukan oleh prefiks *ber-*, *se-*, *me-*, *ke-*, *di-*, dan *ter-*,
2. konfiksasi, yaitu proses penambahan konfiks. Proses ini dilakukan oleh konfiks *pe-an*, *se-nya*, *per-an*, *ber-an*, dan *ke-an* (ada yang bukan konfiks),
3. sufiksasi, yaitu proses penambahan sufiks. Proses ini dilakukan oleh sufiks *-kan*, *-an*, dan *-I*,
4. infiksasi, yaitu proses penambahan infiks, tapi proses ini sudah tidak produktif lagi. Proses ini dilakukan oleh *-el*, *-er-*, dan *-em-*.

Proses afiksasi dalam makalah ini akan memfokuskan pada prefiksasi *me-*. morfofonemik dalam proses pengimbuhan dengan prefiks *me-* dapat berupa 3 morfem yakni :

1. Pengekalan fonem

Pengekalan fonem dalam hal ini berarti tidak merubah morfem, tidak ada yang ditambahkan dan menghilangkan morfem. Demikian terjadi jika awal bentuk konsonannya adalah /l, m, n, r, w, y, ng, dan ny/. Misalnya *me + lempar=melempar*, *me + minum=meminum*, *me + nafkah=menafkahi*, *me + wasiat=mewasiat*, *me + raut=meraut*, *me + yakin=meyakinkan*, *me+nyanyi=menyanyi*, dan *me+ngorok=mengorok*.

2. Penambahan fonem

Penambahan fonem yang dimaksud adalah menambahkan fonem nasal /m, n, ng, dan nge/ dengan beberapa aturan. Yakni, fonem nasal /m/ ditambahkan jika dasarnya terbentuk dari konsonan /b/ dan /f/, contoh, *me + buka=membuka*, dan *me + fitnah=memfitnah*. Penambahan fonem nasal /n/ apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan /d/, contoh, *me+duga= menduga*. Penambahan fonem nasal /ng/ terjadi apabila bentuk

dasarnya dimulain dengan huruf /g, h, kh, a, l, u, e, dan o/, contoh me+goda= menggoda, me+hina= menghina, me + khayal= mengkhayal, me + asah = mengasah, me + imbau = mengimbau, me + ukur= mengukur, me + obral= megobral, dan me+elak= mengelak. Penambahan fonem nasal /nge/ terjadi apabila bentuk dasarnya hanya satu suku kata. Contoh, me+bom=mengebom, me + pel= mengepel.

3. Peluluhan fonem

Peluluhan fonem terjadi apabila prefiks me- diimbuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan bersuara /s, k, p, dan t/. Dalam hal ini konsonan /s/ diluluhkan dengan dengan nasal /ny/, contoh me+susut=menyusut. Nasal /ng/ adalah peluluh konsonan /k/, contoh me+kirim= mengirim. Nasal /m/ adalah peluluh konsonan /p/, contoh me+pilih= memilih. Dan konsonan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/, contoh me+tunggak= menunggak.

Berikut presentase data prefiks me- berdasarkan proses dalam Cerpen berjudul *Durian* ciptaan Djenar Maesa Ayu.

Proses	Jumlah	Presentase
pengekalan	4	10,8%
penambahan	19	51,3%
peluluhan	14	37,8%
jumlah	37	100%

tabel 1. prefiks me- berdasarkan proses

Prefiks me- dalam bahasa Indonesia hanya terdapat pada kata kerja (verba). Terdapat dua jenis verba dengan prefiks me- yakni verba dengan prefiks me- inflektif serta verba dengan prefiks me- derivatif.

1. Verba dengan prefiks me- inflektif

Bentuk pokok/dasar verba dengan prefiks me- inflektif berkomponen makna (+ sasaran) dan (+ tindakan). Oleh karena itu, bentuk/wujud dasar pembentukan verba inflektif, selain memiliki bentuk morfem dasar/akar ada juga verba yang diikuti dengan sufiks -i, sufiks -kan, konfiks per-kan, konfiks per-I dan prefiks per-. Verba dengan prefiks me- inflektif terbagi lagi menjadi 4 jenis, yakni

a. Verba dengan prefiks me- inflektif yang arti/makna gramatikalnya ‘melakukan (dasar)’ disebabkan jika bentuk dasarnya berkomponen makna (+ sasaran) dan (+ tindakan).

Contoh:

- menggambar, memiliki arti ‘melakukan gambar’
- memakan, memiliki arti ‘melakukan makan’

b. Verba dengan prefiks me- inflektif yang makna gramatikalnya ‘melakukan pekerjaan dengan alat’ disebabkan jika bentuk asarnya berkomponen makna (+ tindakan) dan (+ alat). Contoh:

- mengebor, memiliki arti ‘melakukan pekerjaan menggunakan alat bor’
- memahat, memiliki arti ‘melakukan pekerjaan menggunakan alat pahat’

c. Verba dengan prefiks me- inflektif yang makna gramatikalnya ‘melakukan pekerjaan menggunakan bahan’ disebabkan jika bentuk dasarnya berkomponen makna (+ tindakan) dan (+ bahan). Contoh:

- mengapur, memiliki arti ‘melakukan pekerjaan menggunakan bahan kapur’
- mengecat, memiliki arti ‘melakukan pekerjaan menggunakan bahan cat’

d. Verba dengan prefiks me- inflektif yang makna gramatikalnya ‘membuat (dasar)’ disebabkan jika bentuk dasarnya berkomponen makna (+ tindakan) dan (+ benda hasil). Contoh:

- menyambal, memiliki arti ‘membuat sambal’
- menumis, memiliki arti ‘membuat tumis’

2. Verba dengan prefiks me- derivatif

Verba dengan prefiks me- derivatif ini arti/makna gramatikalnya adalah memakan, meminum, mengisap; mengeluarkan; menjadi; menjadi seperti; menuju; memperingati. Akan dijelaskan lanjut sebagai berikut.

a. Verba dengan prefiks me- derivatif bermakna gramatikal ‘memakan, mengisap, meminum’ disebabkan jika bentuk awalnya berkomponen makna (+makanan), (+ isapan) (+minuman).

- menyoto, memiliki arti ‘memakan soto’
- merokok, memiliki arti ‘menghisap rokok’
- mengebir, memiliki arti ‘meminum bir’

b. Verba dengan prefiks me- derivatif bermakna gramatikal ‘mengeluarkan (dasar)’ disebabkan jika bentuk dasarnya berkomponen makna (+ bunyi) atau (+ suara). Contoh:

- mengeong, memiliki arti ‘mengeluarkan bunyi ngeong’
- mengaum, memiliki arti ‘mengeluarkan bunyi ngaum’

c. Verba dengan prefiks me- derivatif bermakna gramatikal ‘menjadi (dasar)’ disebabkan jika bentuk dasar berkomponen makna (+ keadaan (bentuk, warna, situasi)). Contoh:

- menguning, memiliki arti ‘menjadi kuning’
- meninggi, memiliki arti ‘menjadi tinggi’
- menua, memiliki arti ‘menjadi tua’

d. Verba dengan prefiks me- derivatif bermakna gramatikal ‘menjadi seperti’ disebabkan jika bentuk dasarnya berkomponen makna (+ sifat khas). Contoh:

- mengapur, memiliki arti ‘menjadi seperti kapur’
- membatu, memiliki arti ‘menjadi seperti batu’

e. Verba berprefiks me- derivatif makna gramatikalnya adalah ‘menuju’ disebabkan jika bentuk dasarnya berkomponen makna (+ arah). Contoh:

- meninggi, memiliki arti ‘menuju tinggi’
- mengudara, memiliki arti ‘menuju udara’

f. Verba dengan prefiks me- derivatif bermakna gramatikal ‘memperingati’ disebabkan jika bentuk dasar/awalnya berkomponen makna (+ bilangan), (+ hari) atau (+ bulan). Contoh:

- meniga hari, memiliki arti ‘memperingati hari ke tiga (kematian)’
- menujuh bulan, memiliki arti ‘memperingati bulan ke tujuh (kehamilan)’

Berikut presentase data prefiks me- berdasarkan fungsi dan makna dalam Cerpen Berjudul *Durian* Ciptaan Djenar Maesa Ayu

fungsi	makna	Jumlah	prosentase
Verba berprefiks me- inflektif	Melakukan	24	64,8%
	Melakukan kerja dengan alat	1	2,7%
	Melakukan kerja dengan cara	0	0%
	Membuat	5	13,5%
Verba berprefiks me- derivatif	Memakan, meminum, menghisap	0	0%
	Mengeluarkan	1	2,7%
	Menjadi	3	8,1%
	Menjadi seperti	1	2,7%
	Menuju	2	5,4%
	Memperingati	0	0%
jumlah		37	100%

Tabel 2. Fungsi dan Makna Prefiks Me- dalam Cerpen berjudul *Durian* ciptaan Djenar Maesa Ayu

Terdapat 37 kata prefiks me- dalam cerpen berjudul *Durian* ciptaan Djenar Maesa Ayu, berikut penjelasan berdasarkan proses pengimbuhan dengan prefiks me- yang kemudian akan dijelaskan lebih lanjut mengenai bentuk, fungsi kelas kata, dan maknanya. Adalah sebagai berikut

1. Pengekalan Fonem

Pengekalan fonem dalam hal ini artinya tidak merubah morfem, tidak ada yang dihilangkan dan tidak menambahkan morfem. Dalam cerpen ini terdapat 4 data yang termasuk pengekaln morfem yang memiliki makna gramatikal ‘melakukan dan ‘menjadi’.

“ia **memohon** dengan suara parau kepada laki-laki itu untuk membaginya sedikit saja.”
(data 4)

Bentuk: me + mohon = memohon

Kata dasar “mohon” dalam kalimat ini mengalami proses pengekaln karena terdapat kosonan /m/ di awal kata dasar

Fungsi: membentuk kata kerja intransitif (verba intransitif)

Makna: melakukan mohon

“memohon” termasuk verba dengan prefiks me- inflektif yang makna gramatikalnya adalah ‘melakukan’. Dalam KBBI “memohon” memiliki arti mrminta dengan hormat.

“sebuah kecelakaan telah **merenggut** nyawa kedua orang tuanya semenjak ia berumur tujuh tahun.” (data 6)

Bentuk: me + renggut = merenggut

Kata dasar “renggut” dalam kalimat ini mengalami proses pengekaln karena terdapat kosonan /r/ di awal kata dasar.

Fungsi: membentuk kata kerja transitif (verba transitif)

Makna: melakukan renggut

“merenggut” termasuk verba dengan prefiks *me-* inflektif yang makna gramatikalnya adalah ‘melakukan’. Dalam KBBi “merenggut” memiliki arti menarik dengan paksa. Kata ini termasuk katakerja transitif karena “merenggut” membutuhkan objek, yakni “nyawa” sebagai objeknya.

“Ia ingin membelah durian itu dengan kedua belah tangannya perlahan hingga durian itu **merenggang** terputus jadi dua bagian.” (data 12)

Bentuk: *me* + *renggang* = *merenggang*

Kata dasar “renggang” dalam kalimat ini mengalami proses pengeklakan karena terdapat kosonan /r/ di awal kata dasar.

Fungsi: membentuk kata kerja intransitif (verba intransitif)

Makna: menjadi renggang

“merenggang termasuk verba berprefiks *me-* derivatif karena makna gramatikalnya adalah ‘menjadi’. Dalam KBBI pun “merenggang” memiliki arti menjadi renggang.

“Di kejauhan ia **melihat** sinar redup dari sebuah karung yang tersangkut ranting menjurai.” (data 36)

Bentuk: *me* + *lihat* = *melihat*

Kata dasar “lihat” dalam kalimat ini mengalami proses pengeklakan karena terdapat kosonan /l/ di awal kata dasar.

Fungsi: membentuk kata kerja transitif (verba transitif)

Makna: melakukan lihat

“melihat” termasuk verba dengan prefiks *me-* inflektif yang bermakna gramatikal ‘melakukan’. Dalam KBBi merenggut memiliki arti menggunakan mata untuk memandangi. Kata ini termasuk katakerja transitif karena “melihat” membutuhkan objek, yakni “sinar” sebagai objeknya.

2. Penambahan Fonem

Yaitu ditambahkan fonem nasal /n, m, nge, dan, ng /. Dalam cerpen ini terdapat 19 data yang termasuk penambahan morfem yang memiliki makna gramatikal ‘melakukan’, ‘membuat’, ‘menjadi’, dan ‘mengeluarkan’. Penulis mencontohkan 4 data yang termasuk proses penambahan morfem.

“Ketika durian itu habis, lantas perutnya **membesar**” (data 5)

Bentuk: *me* + *besar* = *membesar*

Kata dasar “besar” dalam kalimat ini mengalami proses penambahan fonem nasal /m/ karena terdapat konsonan /b/ di awal kata.

Fungsi: membentuk kata kerja intransitif (verba intransitif)

Makna: menjadi besar

“membesar” termasuk verba dengan prefiks *me-* derivatif karena arti/makna gramatikalnya adalah ‘menjadi’. Dalam KBBI pun “membesar” memiliki arti menjadi besar.

“Ta ingin **membelah** durian itu dengan kedua belah tangannya perlahan hingga durian itu merenggang terputus jadi dua bagian” (data 11)

Bentuk: me + belah = membelah

Kata dasar “belah” dalam kalimat ini mengalami proses penambahan fonem nasal /m/ karena terdapat konsonan /b/ di awal kata.

Fungsi: membentuk kata kerja transitif (verba transitif)

Makna: membuat belah

“membelah” termasuk verba dengan prefiks me- derivatif karena makna gramatikalnya adalah ‘membuat’. Dalam KBBI “membelah” memiliki arti memisah menjadi dua bagian. Kata ini termasuk katakerja transitif karena “membelah” membutuhkan objek, yakni “durian” sebagai objeknya.

“Hyza **mengerang** pelan, lalu orgasme.” (data 15)

Bentuk: me + erang = mengerang

Kata dasar “erang” dalam kalimat ini mengalami proses penambahan fonem nasal /ng/ karena terdapat huruf /e/ di awal kata dasar

Fungsi: membentuk kata kerja intransitif (verba intransitif)

Makna: mengeluarkan bunyi atau suara erang (keluh/rintih)

“mengerang” termasuk verba dengan prefiks me- derivatif karena arti/makna gramatikalnya adalah ‘mengeluarkan’. Dalam KBBI “mengerang” memiliki arti mengeluh atau merintih kesakitan.

“... lalu kembali **mencuri** durian dari kamar Bi Inah...” (data 33)

Bentuk: me + curi = mencuri

Kata dasar “curi” dalam kalimat ini mengalami proses penambahan fonem nasal /n/ karena terdapat konsonan /c/ di awal kata.

Fungsi: membentuk kata kerja transitif (verba transitif)

Makna: melakukan curi

“mencuri” termasuk verba dengan prefiks me- inflektif karena makna gramatikalnya adalah ‘melakukan’. Dalam KBBI “mencuri” memiliki arti mengambil milik orang lain tanpa izin atau dengan tidak sah, biasanya dengan sembunyi-sembunyi. Kata ini termasuk katakerja transitif karena “mencuri” membutuhkan objek, yakni “durian” sebagai objeknya.

3. Peluluhan Fonem

Peluluhan fonem terjadi apabila prefiks me- diimbuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan bersuara /s, k, p, dan t/. Dalam cerpen ini terdapat 14 data yang termasuk penambahan morfem yang memiliki makna gramatikal ‘menuju’, ‘menjadi’ dan ‘melakukan’. Penulis mencontohkan 5 data yang termasuk proses penambahan morfem.

“Berat badannya **menurun** drastis, ...” (data 1)

Bentuk: me + turun = menurun

Kata dasar “turun” dalam kalimat ini mengalami proses peluluhan fonem karena konsonan /t/ di awal kata diluluhkan dengan nasal /n/.

Fungsi: membentuk kata kerja intransitif (verba intransitif)

Makna: menuju turun

“menurun” termasuk verba dengan prefiks me- derivatif karena makna gramatikalnya adalah ‘menuju’. Dalam KBBI “menurun” memiliki arti berangsur-angsur turun.

“Anaknya berumur lima tahun ikut terbangun dan sambil **mengantuk** berkata...” (data 8)

Bentuk: me + kantuk = mengantuk

Kata dasar “kantuk” dalam kalimat ini mengalami proses peluluhan fonem karena konsonan /k/ di awal kata diluluhkan dengan nasal /ng/.

Fungsi: membentuk kata kerja intransitif (verba intransitif)

Makna: menjadi kantuk

“mengantuk” termasuk verba dengan prefiks me- derivatif karena arti/makna gramatikalnya adalah ‘menjadi’. Dalam KBBI “mengantuk” memiliki arti berasa hendak tidur.

“Tidak salah lagi, bau durian keemasan telah **mengepung** seisi rumah besar itu.” (data 18)

Bentuk: me + kepung = mengepung

Kata dasar “kepong” dalam kalimat ini mengalami proses peluluhan fonem karena konsonan /k/ di awal kata diluluhkan dengan nasal /ng/.

Fungsi: membentuk kata kerja transitif (verba transitif)

Makna: “melakukan kepong”

“megepong” termasuk verba dengan prefiks me- inflektif karena makna gramatikalnya adalah ‘melakukan’. Dalam KBBI “mengepung” memiliki arti mengelilingi sesuatu sehingga yang dikelilingi atau yang ada di dalamnya tidak dapat meloloskan diri. Kata ini termasuk katakerja transitif karena “mengepung” membutuhkan objek, yakni “rumah besar” sebagai objeknya.

“... warnanya tidak **memancing** perhatian anak” (data 31)

Bentuk: me + pancing = memancing

Kata dasar “pancing” dalam kalimat ini mengalami proses peluluhan fonem karena konsonan /p/ di awal kata diluluhkan dengan nasal /m/.

Fungsi: membentuk kata kerja semi transitif (verba semi transitif)

Makna: melakukan pekerjaan menggunakan alat pancing

“memancing” termasuk verba dengan prefiks me- inflektif karena arti/makna gramatikalnya adalah ‘melakukan pekerjaan menggunakan alat’ dalam konteks kalimat ini “warna” berkedudukan sebagai alat pancing tersebut. Dalam KBBI “memancing” memberikan sesuatu untuk memikat orang lain sehingga dapat memperoleh apa yang diinginkannya. Kata ini termasuk katakerja semi transitif karena tidak selalu membutuhkan objek, namun dalam kalimat ini “memancing” terdapat objek, yakni “perhatian” sebagai objek.

“Bibi boleh **menyimpan** durian itu, tapi jaukan dari anak-anak” (data 30)

Bentuk: me + simpan = menyimpan

Kata dasar “simpan” dalam kalimat ini mengalami proses peluluhan fonem karena konsonan /s/ di awal kata diluluhkan dengan nasal /ny/.

Fungsi: membentuk kata kerja transitif (verba transitif)

Makna: melakukan simpan

“menyimpan” termasuk verba dengan prefiks me- inflektif karena makna gramatikalnya adalah ‘melakukan’. Dalam KBBI “menyimpan” memiliki arti menaruh di tempat yang aman supaya jangan rusak, hilang, dan sebagainya. Kata ini termasuk katakerja transitif karena “menyimpan” membutuhkan objek, yakni “durian” sebagai objeknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa proses pengimbuhan prefiks me- yang paling dominan dalam cerpen *Durian* karya Djenar Maesa Ayu adalah proses penambahan fonem, yakni sebanyak 51,3%. Kemudian yang paling sedikit adalah pengejalan. Selanjutnya fungsi prefiks me- adalah sebagai kata kerja atau verba, verba sendiri terbagi menjadi dua yakni verba transitif di mana kata kerja selalu membutuhkan objek, dan verba intransitif di mana verba tidak memerlukan objek. Namun, dalam makalah ini ditemukan satu data yang berfungsi sebagai membentuk kata kerja semi transitif, yakni pada kata “memancing”. Dalam konteks tertentu kata memancing membutuhkan objek tapi dalam konteks lainnya kata ini tidak memerlukan objek. Kemudian berdasarkan maknanya data yang paling dominan adalah arti ‘melakukan’ yakni sebanyak 64%, sedangkan tidak arti ‘melakukan kerja dengan cara’; ‘memakan’, ‘meminum’, dan ‘menghisap; dan ‘memperingati’ tidak ada dalam cerpen ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, T. (2020). Identitas Budaya Toraja dalam Novel Puya ke Puya karya Faisal Oddang. *Mimesis*, 1(1), 15
- Ayu, D. M. (2016). *Mereka Bilang Saya Monyet*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rienka Cipta.
- _____. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halliday, M.A.K. (1975). *Learning How To Mean: Explorations in the Development of Language*. London: Edward.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>).
- Kridalaksana, H. (2005). *Kelas Kata dalam Bahasa Indoensia*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parera, J. D. (2007). *Bahasa Morfologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. (1978). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Verhaar, J.W.M. (1996). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

